

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini berusaha mencari tahu tipologi media alternatif pada pemberitaan Covid-19 Serat.id. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai media alternatif di Indonesia, terutama media daerah dan pemberitaan Covid-19.

Peneliti menggunakan tipologi media alternatif Chris Atton (2002) sebagai konsep utama. Terdapat dua indikator tipologi media alternatif, berdasarkan tipologi produk dan proses. Tipologi produk memiliki tiga elemen yakni *content*, *form*, dan *reprographics*. Tipologi proses juga memiliki tiga elemen yaitu *distributive use*, *transformed social relations*, dan *transformed communication processes* (Atton, 2002, p. 27). Dari keenam tipologi media alternatif menurut Chris Atton, Serat.id dalam pemberitaan Waspada Covid-19 memenuhi keenam tipologi tersebut. Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Serat.id belum memenuhi keenam tipologi media alternatif tersebut.

Dari segi konten, pemberitaan Covid-19 Serat.id merupakan konten media alternatif. Serat.id mengangkat suara masyarakat, terutama kelompok marjinal yang jarang diakomodir oleh pemerintah dan media arus utama. Selain itu, pemberitaan Covid-19 oleh Serat.id juga memenuhi aspek sosial, politik, serta *news value*.

Dari segi *form*, Serat.id menyajikan berita dalam bentuk teks *hard news* yang dilengkapi dengan sebuah foto atau ilustrasi. Dalam hal ini, Serat.id tidak memiliki variasi lain bentuk grafis, presentasi, dan estetika.

Dari segi *reprographics*, Serat.id menggunakan teknologi inovasi dalam produknya seperti media sosial Instagram, Twitter, dan internet sebagai teknologi komunikasi.

Dari segi *distributive use*, moda distribusi berita Serat.id menggunakan *website* dengan kolom komentar serta media sosial Instagram dan Twitter, namun hal ini belum menciptakan adanya diskusi atau perdebatan di ruang publik.

Dari segi *transformed social relations*, anggota redaksi Serat.id bukanlah jurnalis tetap, melainkan *volunteer* dari AJI Semarang. Selain itu pers mahasiswa juga sering membantu sebagai kontributor. Secara model bisnis, Serat.id juga merupakan media alternatif yang bersifat non-profit. Dana operasionalnya berasal dari sisa anggaran AJI Semarang, *fellowship*, hingga beasiswa.

Dari segi *transformed communication processes*, Serat.id dalam membuat berita juga melibatkan masyarakat serta LSM, CSO, dan komunitas/organisasi non-profit dan non-pemerintah lainnya. Selain itu skala *newsroom* yang kecil menghasilkan komunikasi yang horizontal.

Dilihat dari keseluruhan tipologi media alternatif, unsur *content*, *transformed social relationship*, dan *transformed communication processes* punya pengaruh paling kuat dalam mendefinisikan Serat.id sebagai sebuah media alternatif. Hal ini dapat dilihat dari konten Serat.id yang banyak mengangkat suara masyarakat, terutama kaum marjinal seperti masyarakat adat dan buruh. Sebagai media alternatif, Serat.id juga memiliki model bisnis yang non-profit dan mengandalkan *volunteer* dan Kerjasama dengan berbagai LSM, CSO, dan kelompok lainnya.

Sedangkan untuk unsur *form*, *reprographics*, dan *distributive use* masih kurang terlihat dalam Serat.id. Walaupun Serat.id telah menggunakan internet dan media sosial sebagai teknologi komunikasi, peneliti belum melihat adanya teknologi atau terobosan baru yang dilakukan. Serat.id masih mengandalkan format teks *hard news*.

Akhir kata, meski keenam tipologi ini sudah mutlak untuk mendefinisikan sebuah media alternatif, peneliti tidak melihat bahwa keenam tipologi media alternatif Chris Atton ini harus mutlak terpenuhi dalam sebuah media. Meskipun Atton tidak menyebutkan adanya alat ukur yang mampu menentukan peringkat tipologi yang paling kuat dan lemah untuk mendefinisikan media alternatif, unsur *content* dan *transformed social relation* menjadi faktor yang signifikan dalam mendefinisikan Serat.id sebagai media alternatif terutama untuk pemberitaan Covid-19. Hal ini disebabkan oleh prinsip keberpihakan terhadap masyarakat dan pengelolaan media yang non-profit. Jika Serat.id tidak memiliki keberpihakan terhadap masyarakat terutama kelompok marjinal dan pengelolaan non-profit, maka Serat.id tidak akan menjadi media alternatif seperti sekarang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, salah satunya adalah ketidakhadiran peneliti untuk mengobservasi media Serat.id secara langsung yang disebabkan oleh minimnya akses dan jarak tempuh lokasi. Peneliti hanya menjabarkan dan membuat kesimpulan penelitian ini berdasarkan studi dokumen dan wawancara dari tiga informan, yang dipilih berdasarkan jabatan dan kedudukan yang berbeda, namun diyakini peneliti

belum dapat menggambarkan keseluruhan Serat.id. Selain itu, faktor eksternal media seperti pada bagian *transformed communication processes* tidak sepenuhnya terjawab. Namun, juga terdapat faktor lain seperti keterbatasan wawasan peneliti, keterbatasan waktu, dan minimnya keterlibatan peneliti secara langsung dalam redaksi Serat.id.

Karena itu, jika penelitian ini hendak dikembangkan, peneliti menyarankan untuk dapat terlibat langsung dengan redaksi dan kegiatan produksi berita. Bagaimana pun, informasi yang didapat dari wawancara berasal dari pertanyaan yang telah disiapkan peneliti, namun tetap ada hal-hal yang tidak terpikirkan oleh peneliti saat melakukan wawancara. Peneliti yakin bahwa keterlibatan langsung dengan redaksi Serat.id akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru yang awalnya tidak terpikirkan.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti sangat mengapresiasi keberadaan Serat.id sebagai media alternatif yang mengadvokasi suara masyarakat Semarang terutama kelompok marjinal, terutama soal berita Covid-19 yang menjadi isu kesehatan publik. Karena itu, peneliti menyarankan bagi Serat.id untuk lebih memaksimalkan penggunaan internet dan media sosial supaya jangkauan advokasinya bisa lebih luas lagi. Peneliti merasa pentingnya mengangkat suara kelompok marjinal dalam pandemic Covid-19 tidak eksklusif bagi warga Semarang atau yang tergolong dalam kelompok marjinal, melainkan semua lapisan masyarakat.